

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran item normal atau tidak, linier atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

###### a. Uji Normalitas

###### 1) Perilaku Konsumsi Pornografi Pada Remaja Laki-laki

Uji Normalitas terhadap Perilaku Konsumsi Pornografi menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil  $K-SZ=0,977$  dengan  $p>0,05$  yang berarti bahwa distribusi penyebarannya normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di Lampiran D-1.

###### 2) Kontrol Diri

Uji Normalitas terhadap Kontrol Diri menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil  $K-SZ=1,026$  dengan  $p>0,05$  yang berarti bahwa distribusi penyebarannya normal.

### b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya korelasi yang linier antara variabel perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki dengan kontrol diri. Hal ini dibuktikan dengan  $F_{linier} = 7,288$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki dipengaruhi kontrol diri. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat di lampiran D-2.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Versi 16.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh koefisien korelasi yaitu  $r_{xy} = -0,286$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki. Semakin kuat kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumsi pornografi dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin kuat perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran E.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki dengan kontrol diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{xy} = -0,286$  dengan  $p < 0,01$ . Penelitian ini sama halnya dengan penelitian dari Clevenger, dkk (2016, h. 563-564) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kontrol diri dengan penyebab dan produksi pornografi anak, diperoleh taraf signifikan ( $p < 0,01$ ) dengan sumbangan efektif 61,45%. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan kontrol diri yang lemah menyebabkan anak untuk mengonsumsi dan memproduksi pornografi dan sebaliknya. Adapun juga penelitian Dewangga dan Rahayu (2015) menjelaskan bahwa terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan *cybersexual addition* pada siswa SMP di Orange-net Bandung yang diperoleh taraf signifikan  $-0,704$  ( $p < 0,01$ ) semakin rendah kontrol diri semakin tinggi *cybersexual addition* dan sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Buzzel, dkk (2006) pada 134 responden menunjukkan bahwa penggunaan media pornografi secara online mempengaruhi remaja untuk memiliki kontrol diri yang lemah. Diperoleh data penelitian tersebut 47% remaja mengunjungi pornografi melalui *website*, 36% remaja mengunduh pornografi dan 17% remaja menggunakan pornografi secara *online*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 8,1% pada perilaku konsumsi pornografi pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Young (dalam Rahmawati dkk, 2002, h. 5) kontrol diri salah satu dari faktor internal bagian kondisi

personal individu yang mempengaruhi perilaku remaja laki-laki dalam mengonsumsi pornografi. Sisanya sebesar 91,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti faktor interaksional yaitu hubungan timbal balik dua arah, seperti *e-mails*, *news group*, *chatting rooms*, dsbnya, serta persahabatan. Ada juga dari faktor lingkungan yaitu hubungan dengan teman sebaya, pendidikan seks formal atau non-formal.

Hasil penelitian terhadap variabel perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki diperoleh melalui perhitungan *mean* dan standar deviasi empirik yaitu *mean* empirik sebesar 47,01, standar deviasi empirik sebesar 12,675 sehingga masuk kategori sedang. Hasil penelitian terhadap variabel kontrol diri diperoleh melalui perhitungan *mean* dan standar deviasi empirik yaitu *mean* empirik sebesar 71,33, standar deviasi empirik sebesar 8,481 sehingga masuk kategori sedang.

Kontrol diri menjadi penghubung yang baik dalam proses perkembangan remaja laki-laki, supaya terhindar dari perilaku konsumsi pornografi yang memiliki dampak negatif dan tidak sesuai norma masyarakat. Kontrol diri dapat dilihat dari lima aspek yaitu kemampuan mengontrol kognitif, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan menafsirkan peristiwa menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki. Kemampuan mengontrol kognitif dapat dilihat dari cara berpikir dan strategi saat stres muncul. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dapat dilihat dari mencari dan mengolah informasi untuk mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi. Kemampuan mengontrol perilaku dapat dilihat dari cara mengendalikan

perilaku atau tindakan sesuai kemampuan dirinya. Kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari keyakinan diri sendiri untuk memilih atau memutuskan suatu tindakan. Kemampuan manfsirkan peristiwa dapat dilihat dari penilaian suatu peristiwa dari sisi positif dan sisi negatif (Averill, dalam Sarafino, 1990, h. 113-114).

Kontrol diri dengan kelima aspek ini belum tentu membuat remaja laki-laki menyadari apa yang mereka lihat, baca, tonton seperti misalnya ketika sedang membuat tugas bersama teman sambil menonton pornografi.

Penelitian ini, dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan harapan peneliti. Walaupun demikian, peneliti memiliki keterbatasan sehingga menemukan beberapa kelemahan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Peneliti tidak dapat mengawasi proses pengisian skala, sehingga ada kemungkinan muncul pertanyaan yang kurang jelas.
2. Ada beberapa pernyataan yang tidak di isi oleh subjek, dikarenakan jumlah item dalam skala yang banyak membuat lelah para subjek. Oleh karena itu, hanya 84 skala yang dipakai dari 120 skala.
3. Peneliti tidak melakukan pengawasan pada proses penyebaran skala, karena pihak sekolah menunjuk Guru BK yang melakukan proses penyebaran skala ini.
4. Peneliti menggunakan metode *try out* terpakai sehingga memungkinkan ada hal-hal yang dapat mengotori hasil penelitian ini.